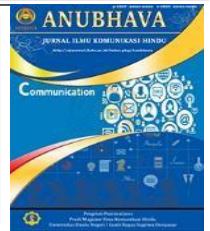


Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

## JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>

## KOMUNIKASI ADAPTIF DALAM MENGHADAPI TANTANGAN EKONOMI BAGI ALUMNI WIRASENA MANDARA DI SMK N BALIMANDARA

Ni Kadek Liasupadeni <sup>a,1</sup>I Gede Sutarya <sup>b</sup>I Made Adi Brahman <sup>c</sup><sup>a,b,c</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1</sup>Corresponding Author, email: [supadenilia123@gmail.com](mailto:supadenilia123@gmail.com)

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

**Article history:**

Received: 13-06-2026

Revised: 18-08-2026

Accepted: 27-09-2026

Published: 30-09-2026

**Keywords:**

Adaptive

Communication;

Economic Challenges

Economic

Independence;

Vocational School

Alumni; Work

Adaptation

*This study examines the adaptive communication skills of SMK N Balimandara alumni in facing economic challenges and their impact on achieving post-graduation economic independence. Employing a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation, this study reveals three main findings: First, from an economic and career perspective, the majority of the 1,076 alumni have entered the workforce or entrepreneurship, yet some still struggle to maintain employment due to economic pressures and mismatched income expectations. Second, the barriers to adaptive communication affecting alumni's economic stability stem from internal factors (low self-confidence and lack of experience) and external factors (differences in work culture and high living cost pressures). Third, adaptive communication serves directly as social capital through the Wirasena Mandara community network to open access to employment opportunities, expand entrepreneurial relations, and enhance alumni economic independence. Therefore, strengthening adaptive communication is crucial in supporting the economic resilience and readiness of vocational school graduates.*

## PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dan ekonomi saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, ketidakpastian ekonomi global, dan persaingan tenaga kerja yang ketat. Kondisi tersebut menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memiliki kecakapan hidup (*life skills*), khususnya kemampuan komunikasi adaptif guna menghadapi tekanan ekonomi dan dinamika dunia kerja. SMK N Balimandara sebagai sekolah berasrama (*boarding school*) bagi siswa kurang mampu di Bali berkomitmen mencetak lulusan yang mandiri. Namun, data *tracer study* tahun 2026 menunjukkan sebagian alumni masih

mengalami kendala dalam memperoleh pekerjaan tetap maupun mempertahankan kestabilan ekonomi pascakelulusan.

Sejumlah penelitian terdahulu umumnya banyak mengkaji adaptabilitas karier secara umum atau hubungan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja, (Rudolph dkk., 2020; Hapsari dkk., 2021). Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana proses komunikasi adaptif lulusan sekolah berasrama dengan latar belakang ekonomi kurang mampu dalam menavigasi tantangan ekonomi nyata. Hal inilah yang menjadi *research gap* (celah penelitian), integrasi antara dinamika komunikasi adaptif, peran

modal sosial jejaring alumni (Wirasena Mandara), dan pencapaian kemandirian ekonomi masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah (1) Mengapa alumni Wirasena Mandara belum mampu berkomunikasi adaptif dalam dunia kerja? (2) Apa hambatan yang dihadapi oleh alumni Wirasena Mandara dalam berkomunikasi adaptif? dan (3) Bagaimana implikasi komunikasi adaptif bagi alumni dalam dunia kerja?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam komunikasi adaptif alumni siswa kurang mampu SMK N Balimandara dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah lulus sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, proses komunikasi adaptif, serta strategi komunikasi yang dilakukan alumni dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Penelitian dilaksanakan di SMK N Balimandara, Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali, selama periode Februari hingga April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya fenomena alumni yang masih mengalami kesulitan memperoleh maupun mempertahankan pekerjaan berdasarkan data *tracer study* sekolah tahun 2026.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive berkarakteristik dengan menetapkan kriteria khusus, yaitu: (1) alumni SMK N Balimandara yang tergabung dalam himpunan Wirasena Mandara, (2) telah lulus dalam rentang waktu 1 hingga 5 tahun, (3) berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kurang mampu, serta (4) pernah atau sedang menghadapi tantangan ekonomi dan dunia kerja. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah total informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri atas alumni siswa kurang mampu (baik yang sudah bekerja maupun yang masih dalam proses mencari kerja), Kepala Sekolah dan Guru BK SMK N Balimandara sebagai pihak pengamat perkembangan lulusan, serta orang tua alumni, guna memperoleh triangulasi sumber yang kredibel.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi Teori Komunikasi Akomodasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Sumber data meliputi data

primer yang digali langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen *tracer study* sekolah dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data mencakup:

1. Observasi Nonpartisipan Terstruktur: Pengamatan langsung terhadap aktivitas, dinamika interaksi, dan ekspresi alumni tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan alumni.
2. Wawancara Mendalam: Percakapan terarah menggunakan pedoman wawancara untuk menggali pengalaman, hambatan, dan strategi komunikasi adaptif informan.
3. Studi Dokumentasi: Pemanfaatan data *tracer study* BKK SMK N Balimandara, arsip organisasi Wirasena Mandara, foto kegiatan, serta literatur relevan.

Untuk memastikan kualitas dan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data (uji kredibilitas) berupa *triangulasi sumber* (membandingkan data hasil wawancara antar-alumni, pihak sekolah, dan orangtua alumni) serta *triangulasi metode* (memadukan data wawancara, observasi, dan dokumentasi). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang melalui tiga tahap konkret: (1) Reduksi Data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data penting terkait komunikasi adaptif dan tantangan ekonomi, serta membuang data yang tidak relevan; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun sekumpulan informasi terstruktur dalam bentuk uraian naratif dan tematik untuk memudahkan pemahaman keseluruhan fenomena; dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu merumuskan makna dan temuan akhir yang bersifat tentatif di awal dan diverifikasi secara berkala hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wirasena Mandara

Komunitas Wirasena Mandara merupakan ikatan alumni SMK N Balimandara yang dibentuk pada tahun 2018 dan telah menaungi delapan angkatan lulusan. Dalam konteks sosiologis dan komunikasi organisasi, keberadaan Wirasena Mandara tidak sekadar berfungsi sebagai wadah silaturahmi formal, melainkan sebagai sarana strategis dalam memperkuat fungsi komunikasi kolektif antaranggota. Melalui pemanfaatan media komunikasi digital (seperti grup koordinasi dan platform media sosial), organisasi ini menjembatani arus informasi antar-alumni yang tersebar di berbagai wilayah.

Dari sudut pandang jejaring alumni, Wirasena Mandara berperan aktif sebagai modal sosial (*social capital*) yang vital. Melalui program kerja yang terstruktur seperti *career sharing* (forum pertukaran informasi lowongan pekerjaan dan pengalaman profesional), reuni, hingga aksi kepedulian social komunitas ini menciptakan ruang interaksi yang intensif. Jejaring ini memfasilitasi proses transfer informasi kerja dan berbagi strategi adaptasi, sehingga para alumni yang berada pada fase transisi dari lingkungan asrama ke dunia luar dapat saling menguatkan secara moril maupun informasional.

Lebih lanjut, fungsi jejaring tersebut berdampak langsung terhadap peluang ekonomi para alumni. Mengingat sebagian besar anggota berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, Wirasena Mandara bertindak sebagai katalisator ekonomi melalui penyebaran informasi lowongan pekerjaan dan kolaborasi rintisan wirausaha mandiri. Dukungan kolektif di dalam komunitas membantu meminimalkan hambatan transisi kerja, memperluas akses terhadap sumber penghidupan, dan membangun ketahanan ekonomi bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* (khususnya unsur *Pawongan*). Dengan demikian, Wirasena Mandara berfungsi efektif sebagai ruang komunikasi adaptif yang mendukung mobilitas sosial dan kemandirian ekonomi lulusan.

### Kondisi Aktual Komunikasi Adaptif Alumni

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi adaptif alumni SMK N Balimandara dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan ekonomi nyata menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian alumni telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja melalui kemampuan berinteraksi secara profesional, memahami etika komunikasi di tempat kerja, serta membangun relasi dengan atasan maupun rekan kerja. Namun, sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian, terutama terkait rasa percaya diri, pemahaman pola komunikasi profesional, serta kemampuan menghadapi tuntutan sosial dan pekerjaan setelah lulus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi adaptif tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, kesiapan individu, dan lingkungan sosial masing-masing alumni.

Kondisi aktual komunikasi adaptif alumni SMK N Balimandara dalam menghadapi tantangan ekonomi diukur melalui indikator kompetensi komunikasi yang meliputi: (1) pengetahuan komunikasi (*communication knowledge* untuk memahami norma, aturan, dan budaya organisasi), (2) keterampilan komunikasi (*communication skills* dalam mengelola interaksi verbal/nonverbal secara efektif), serta (3) motivasi komunikasi (*communication motivation* untuk mengatasi kecemasan dan membangun kepercayaan diri dalam lingkungan profesional). Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar alumni telah menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan proses penyesuaian yang cukup panjang akibat transisi dari lingkungan asrama yang terstruktur menuju dunia kerja yang kompetitif.

Gambaran empiris terkait dinamika penyesuaian pola komunikasi serta perbedaan tuntutan antara lingkungan sekolah dan dunia kerja tercermin dari pengalaman yang disampaikan oleh Purnayasa: "Komunikasi adaptif dari lingkungan sekolah menuju dunia kerja membutuhkan penyesuaian yang lebih besar, baik dalam cara berkomunikasi maupun dalam memahami budaya kerja yang ada di setiap tempat kerja. Selain itu, setiap lingkungan kerja juga memiliki tuntutan dan keterampilan yang berbeda, sehingga kami dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemampuan yang paling dibutuhkan di dunia kerja" (Wawancara dengan Purnayasa, 5 Februari 2026).

Kutipan empiris tersebut secara tepat menegaskan bahwa dimensi pengetahuan dan keterampilan dalam komunikasi adaptif sangat menentukan keberhasilan alumni dalam menavigasi perbedaan budaya organisasi. Ketika alumni mampu memahami tuntutan lingkungan profesional dan menyesuaikan cara berinteraksi secara fleksibel, hambatan transisi dari sekolah ke dunia kerja dapat diatasi dengan lebih efektif guna mencapai kestabilan ekonomi pascakelulusan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal, rasa percaya diri, serta kesiapan psikologis merupakan faktor penting dalam keberhasilan adaptasi di dunia kerja. Penelitian Hapsari dkk. (2021) dan Sari & Nugroho (2023) menegaskan bahwa lulusan yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik lebih mudah

membangun relasi profesional dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Selain itu, penelitian Umami & Rahmaningtyas (2022) serta Herbima & Marsono (2024) juga menunjukkan bahwa komunikasi adaptif dan kesiapan mental berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan kerja dan perubahan lingkungan sosial.

Dari sisi adaptasi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi dari sekolah ke dunia kerja tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga psikologis dan identitas diri alumni. Alumni yang belum bekerja cenderung menghadapi tekanan sosial terkait ekspektasi kemandirian ekonomi, yang memengaruhi kepercayaan diri dan pola interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori Reitz dkk. (2020) serta Arnett (2015) yang menjelaskan bahwa masa transisi menuju dunia kerja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dewasa, di mana status pekerjaan menjadi bagian dari pengakuan sosial dan stabilitas harga diri individu.

Secara teoritis, kondisi komunikasi adaptif alumni dapat dijelaskan melalui Teori Kompetensi Komunikasi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Pada aspek pengetahuan, alumni masih dalam tahap memahami norma dan budaya komunikasi profesional. Pada aspek keterampilan, masih terdapat keterbatasan pengalaman dalam praktik komunikasi kerja seperti wawancara dan interaksi profesional. Sementara pada aspek motivasi, tekanan sosial dan ketidakpastian kerja memengaruhi kepercayaan diri dan kemauan untuk berkomunikasi secara aktif. Dengan demikian, komunikasi adaptif alumni merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan pengalaman kerja secara simultan.

### **Dinamika Kemampuan Komunikasi Adaptif Alumni**

Dinamika kemampuan komunikasi adaptif alumni SMK N Balimandara menunjukkan bahwa proses transisi dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja bersifat kompleks dan tidak selalu berjalan linear. Hal ini mencerminkan proses pergeseran dan penyesuaian pola komunikasi dari lingkungan pendidikan berasrama menuju lingkungan profesional yang lebih terbuka dan kompleks. Selama menempuh pendidikan di SMK N Balimandara, pola interaksi dan komunikasi siswa terbentuk dalam sistem asrama yang

cenderung teratur, homogen, dan memiliki batasan sosial yang relatif terstruktur. Namun, ketika alumni memasuki dunia kerja, mereka dihadapkan pada realitas sosial yang menuntut transformasi pola komunikasi secara signifikan dari komunikasi yang bersifat pembinaan dan linier menjadi pola komunikasi yang dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada target serta hierarki organisasi.

Berdasarkan informasi dari alumni yang menyebutkan: "Sebagai seorang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan teknik lebih tepatnya teknik komputer jaringan, awalnya saya siap untuk memasuki tempat kerja dikarenakan sebelumnya saya sudah pernah mengikuti PKL (Praktik Kerja Lapangan) selama kurang lebih 6 bulan sehingga saya sudah memiliki sedikit bayangan tentang bagaimana dunia kerja yang sebenarnya, namun situasi menuntut saya untuk segera bekerja, akhirnya saya menerima pekerjaan yang tidak satu jalur dengan jurusan saya sehingga semuanya harus mengulang belajar dari nol. Apalagi pekerjaan yang saya lakukan pada saat itu memang benar-benar melenceng jauh dari jurusan saya" (Wawancara dengan Adnyani, 20 Februari 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) memberikan bekal awal bagi alumni dalam memahami dunia kerja, namun tidak selalu menjamin kesesuaian antara bidang pendidikan dan pekerjaan yang dijalani. Sebagian alumni harus bekerja di luar bidang keahlian sehingga memerlukan proses pembelajaran ulang dan penyesuaian diri yang lebih luas. Dinamika kemampuan komunikasi adaptif alumni menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi terjadi melalui proses penyesuaian gaya bahasa, pengelolaan ekspresi verbal maupun nonverbal, serta kemampuan membaca norma interaksi di tempat kerja. Ketika alumni mampu mengubah dan menyesuaikan pola komunikasinya baik melalui strategi konvergensi untuk mendekatkan diri dengan budaya kerja maupun melalui pengelolaan pesan yang lebih fleksibel maka hambatan transisi dari lingkungan sekolah ke dunia profesional dapat diatasi secara bertahap, sehingga mendukung kelancaran adaptasi sosial dan pencapaian kemandirian ekonomi pascakelulusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Monteiro dan Almeida (2021) yang menjelaskan bahwa ketidaksesuaian antara bidang pendidikan dan pekerjaan merupakan hal yang umum dalam fase awal karier dan tidak selalu mencerminkan kegagalan lulusan. Selain itu, Rudolph dkk. (2020) menegaskan bahwa career

adaptability yang mencakup perhatian, kendali, keingintahuan, dan kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi transisi kerja. Kedua temuan tersebut memperkuat bahwa kemampuan adaptasi bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kapasitas psikososial yang memungkinkan individu tetap berkembang meskipun menghadapi ketidaksesuaian pekerjaan.

Dari sisi pengalaman kerja, alumni juga menghadapi berbagai tantangan seperti *culture shock*, kesulitan komunikasi dengan rekan kerja, serta tekanan target pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi pada tahap awal masuk kerja, tetapi berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial di lingkungan kerja. Perbedaan budaya kerja dengan lingkungan pendidikan menuntut alumni untuk menyesuaikan pola komunikasi, memahami etika profesional, serta mengembangkan kemampuan manajemen diri dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Proses ini menegaskan bahwa komunikasi adaptif bersifat dinamis dan terus berkembang.

Analisis berdasarkan teori Kompetensi Komunikasi menunjukkan bahwa dinamika adaptasi alumni dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi. Pengetahuan komunikasi membantu alumni memahami norma dan budaya kerja, keterampilan komunikasi memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dalam lingkungan profesional, sedangkan motivasi komunikasi mendorong keberanian untuk beradaptasi, belajar, dan membangun relasi kerja. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam mendukung proses penyesuaian diri alumni, sehingga komunikasi adaptif dapat dipahami sebagai kemampuan yang berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi dinamika dunia kerja.

### **Penyebab Kesulitan Komunikasi Adaptif Alumni**

Kesulitan komunikasi adaptif menjadi tantangan utama yang dihadapi alumni SMK N Balimandara ketika memasuki dunia kerja setelah lulus dari lingkungan pendidikan berasrama. Kesulitan komunikasi adaptif yang dialami oleh alumni SMK N Balimandara dalam memasuki dunia kerja tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai hambatan yang dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal (yang

bersumber dari diri individu, seperti tingkat kepercayaan diri, kecemasan komunikasi, dan pola kebiasaan dari lingkungan asrama) serta faktor eksternal (yang bersumber dari luar diri individu, seperti perbedaan budaya organisasi, struktur hierarki kerja, dan benturan norma sosial di tempat kerja).

Faktor internal berkaitan erat dengan kesiapan psikologis, rasa percaya diri, serta pola komunikasi yang terbentuk selama masa pendidikan di asrama yang cenderung homogen dan terbatas. Ketika alumni berhadapan dengan rekan kerja atau atasan yang memiliki latar belakang usia, pengalaman, dan posisi yang lebih tinggi, mereka sering kali merasakan kecanggungan serta keraguan dalam menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan adanya kendala pada aspek motivasi dan keterampilan komunikasi interpersonal pada tahap awal transisi.

Kondisi tersebut tercermin secara empiris dalam wawancara yang disampaikan oleh Adnyani: "Kesulitan yang saya hadapi dalam proses komunikasi adaptif, khususnya ketika harus berinteraksi dan berbicara di depan orang yang lebih dewasa atau memiliki pengalaman lebih. Kehidupan sebelumnya yang terbiasa berada di lingkungan asrama dengan aktivitas yang relatif terbatas membuat proses penyesuaian dengan lingkungan kerja memerlukan waktu. Rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat kepada senior juga menyebabkan terjadinya beberapa kesalahpahaman" (Wawancara dengan Adnyani, 20 Februari 2026).

Ketika memasuki dunia kerja, alumni menghadapi perbedaan budaya yang cukup signifikan, termasuk nilai, norma, serta etika komunikasi yang berlaku di lingkungan profesional. Situasi ini tidak jarang menimbulkan *culture shock* dan ketidaknyamanan, bahkan pada beberapa kasus memengaruhi stabilitas pekerjaan karena adanya benturan nilai antara lingkungan sekolah dan realitas dunia kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Azman dan Suryandari (2022) serta Kim (2001) yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki lingkungan sosial baru cenderung mengalami hambatan adaptasi komunikasi akibat perbedaan budaya dan pola interaksi.

Faktor eksternal mencakup kondisi objektif di luar diri alumni, terutama perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pendidikan berasrama dengan realitas budaya kerja di dunia

profesional. Selama di sekolah, alumni terbiasa dengan sistem yang menjunjung tinggi kedisiplinan, kejujuran, dan etika moral yang kuat. Namun, ketika terjun ke dunia kerja, mereka kerap dihadapkan pada dinamika lingkungan dan perilaku profesional yang tidak sejalan dengan ekspektasi tersebut, sehingga memunculkan benturan nilai dan ketidaknyamanan sosial.

Pengalaman empiris terkait faktor eksternal ini disampaikan dalam wawancara oleh Purnayasa: "Lingkungan kerja yang saya hadapi memiliki banyak perbedaan dibanding budaya yang diterapkan selama berada di sekolah berasrama. Di sekolah, kami dibentuk dalam lingkungan yang sangat menjunjung nilai kejujuran, kedisiplinan, dan etika dalam berperilaku. Namun setelah memasuki dunia kerja, saya menemukan realitas yang cukup berbeda. Terdapat rekan kerja yang melakukan penyalahgunaan keuangan, menjalin hubungan di luar pasangan sah, serta berbagai permasalahan lain yang membuat saya merasa kurang nyaman berada di lingkungan tersebut" (Wawancara dengan Purnayasa, 5 Februari 2026).

Kondisi ini dapat menurunkan kenyamanan kerja dan meningkatkan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Aditya, Muslih, dan Meilina (2021). Berdasarkan pemilahan kedua faktor tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan komunikasi adaptif alumni merupakan akumulasi antara hambatan psikologis internal (seperti kecanggungan dan kurangnya rasa percaya diri) serta tekanan struktural maupun kultural eksternal (seperti perbedaan norma organisasi dan benturan nilai di tempat kerja). Kedua faktor inilah yang menuntut alumni untuk terus mengembangkan strategi penyesuaian diri secara berkelanjutan agar mampu bertahan dalam dinamika dunia profesional.

### **Klasifikasi Hambatan Komunikasi Adaptif**

Hambatan komunikasi adaptif alumni SMK N Balimandara dalam memasuki dunia kerja menunjukkan bahwa proses transisi dari lingkungan pendidikan berasrama menuju lingkungan kerja profesional tidak berlangsung secara mudah. Hasil temuan penelitian mengindikasikan adanya berbagai kendala yang saling berkaitan, seperti kurangnya kepercayaan diri akibat minimnya pengalaman kerja, perbedaan budaya antara sekolah dan dunia kerja, pola pikir yang menginginkan hasil secara

cepat, ketidaksesuaian ekspektasi terhadap lingkungan kerja, serta keterbatasan kemampuan bahasa Inggris. Kondisi ini menegaskan bahwa komunikasi adaptif tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis, sosial, serta pengalaman individu dalam menghadapi situasi kerja yang baru.

Kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama yang banyak dialami alumni, terutama karena keterbatasan pengalaman kerja yang membuat mereka kurang yakin dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Situasi ini diperkuat oleh tuntutan perusahaan yang sering mensyaratkan pengalaman kerja, sehingga lulusan baru berada pada posisi yang kurang menguntungkan meskipun telah memiliki bekal pendidikan. Selain itu, kesulitan komunikasi dengan atasan dan rekan kerja juga muncul akibat perbedaan gaya komunikasi, struktur organisasi yang lebih formal, serta budaya interaksi yang berbeda dengan lingkungan pendidikan. Di sisi lain, perbedaan nilai antara lingkungan sekolah berasrama dan dunia kerja sering menimbulkan *culture shock*, terutama ketika alumni menghadapi realitas sosial yang tidak sesuai dengan harapan awal, sehingga memengaruhi kenyamanan dan proses adaptasi mereka.

Selain faktor tersebut, pola pikir sebagian alumni yang menginginkan hasil cepat serta keterbatasan kemampuan bahasa Inggris turut memperkuat hambatan dalam proses adaptasi komunikasi. Dalam perspektif Teori Komunikasi Akomodasi Howard Giles, kondisi ini menunjukkan bahwa proses *convergence* terhadap norma komunikasi di lingkungan kerja belum berjalan secara optimal, sehingga sebagian alumni masih mempertahankan pola komunikasi dari lingkungan sebelumnya. Akibatnya, proses penyesuaian diri menjadi lebih lambat dan berpotensi memengaruhi stabilitas pekerjaan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi adaptif sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan kerja, sehingga diperlukan penguatan kesiapan mental, keterampilan komunikasi, serta pengalaman praktis agar alumni mampu beradaptasi secara lebih efektif di dunia kerja.

### **Dampak Hambatan Komunikasi Adaptif terhadap Adaptasi Kerja**

Hambatan komunikasi adaptif yang dialami alumni SMK N Balimandara dalam memasuki dunia kerja tidak hanya berkaitan

dengan kesulitan penyesuaian komunikasi, tetapi juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlanjutan pekerjaan pada tahap awal karier. Proses transisi dari lingkungan pendidikan berasrama menuju dunia kerja menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma profesional, sistem organisasi, serta dinamika interaksi sosial yang lebih kompleks. Ketika proses penyesuaian ini tidak berjalan optimal, berbagai hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri, perbedaan budaya kerja, orientasi ekonomi, ketidaksesuaian ekspektasi, dan keterbatasan bahasa Inggris muncul secara bersamaan dan memengaruhi stabilitas kerja alumni.

Berdasarkan temuan penelitian, intensitas hambatan tersebut bervariasi dan berdampak langsung pada proses adaptasi di lingkungan kerja. Kurangnya kepercayaan diri dan perbedaan budaya sekolah dengan dunia kerja sering muncul pada tahap awal seleksi maupun masa awal bekerja, sehingga memperlambat proses penyesuaian komunikasi profesional. Sementara itu, pola pikir untuk segera memperoleh penghasilan dan ketidaksesuaian ekspektasi terhadap lingkungan kerja muncul secara berulang selama masa kerja, yang berdampak pada rendahnya daya tahan alumni dalam mempertahankan pekerjaan. Selain itu, keterbatasan kemampuan bahasa Inggris juga menjadi hambatan tambahan dalam

situasi kerja tertentu yang membutuhkan komunikasi lintas bahasa, sehingga mempersempit ruang interaksi profesional alumni.

Salah satu dampak yang paling menonjol dari hambatan tersebut adalah ketidakstabilan keberlanjutan pekerjaan, terutama pada alumni dengan tekanan ekonomi yang tinggi. Kondisi ini membuat sebagian alumni cenderung tidak bertahan lama dalam pekerjaan ketika penghasilan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yang menunjukkan bahwa keputusan untuk keluar dari pekerjaan dipengaruhi oleh rendahnya gaji dan tekanan kebutuhan ekonomi. Dalam perspektif Teori Komunikasi Akomodasi Howard Giles, situasi ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian (*convergence*) terhadap norma dan tuntutan komunikasi di dunia kerja belum berjalan optimal, sehingga berdampak pada lemahnya adaptasi dan stabilitas karier alumni pada tahap awal.

Perbandingan Hambatan Alumni

Proses analisis perbandingan hambatan komunikasi adaptif alumni SMK N Balimandara menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam memasuki dunia kerja.

| Kondisi Pasca Lulus  | Hambatan yang Dialami                     | Penjelasan Hambatan                                                                                                                                                             |
|----------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Belum pernah bekerja | Kurangnya kepercayaan diri                | Belum memiliki pengalaman kerja sehingga merasa kurang percaya diri Ketika menghadapi proses seleksi kerja.                                                                     |
| Sudah pernah bekerja | Perbedaan budaya sekolah dan dunia kerja  | Perbedaan budaya sehingga perlu penyesuaian diri terutama dalam pola komunikasi dan tuntutan profesional di tempat kerja.                                                       |
| Sudah pernah bekerja | Perbedaan ekspektasi terhadap dunia kerja | Harapan untuk segera memperoleh penghasilan yang besar, namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut sehingga menimbulkan ketidakpuasan dalam pekerjaan. |
| Belum pernah bekerja | Keterbatasan keterampilan teknis          | Informan merasa kemampuan bahasa Inggris masih kurang maksimal sehingga menjadi hambatan dalam memasuki dunia kerja.                                                            |

Sumber: Penulis, 2026

Alumni yang belum pernah bekerja umumnya menghadapi hambatan yang berkaitan dengan kesiapan diri, seperti kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan keterampilan teknis, sedangkan alumni yang sudah memiliki pengalaman kerja cenderung menghadapi

hambatan yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap realitas dunia kerja, seperti perbedaan budaya kerja dan ketidaksesuaian ekspektasi terhadap pekerjaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi sangat

dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masing-masing individu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi adaptif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial dan budaya kerja yang baru. Selain itu, hambatan tidak hanya muncul pada awal memasuki dunia kerja, tetapi dapat terus berlangsung selama proses interaksi dan pengalaman kerja berjalan, karena adaptasi bersifat bertahap dan dinamis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Handayani (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi di dunia kerja dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan komunikasi interpersonal, kesiapan mental, pengalaman kerja, serta budaya komunikasi organisasi. Dalam konteks alumni SMK N Balimandara, variasi pengalaman yang terjadi menunjukkan bahwa komunikasi adaptif merupakan proses yang kompleks dan tidak seragam. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor individu dan kondisi lingkungan kerja yang terus berkembang.

### **Implikasi Komunikasi Adaptif Terhadap Kemampuan Menyesuaikan Diri di Dunia Kerja**

Peralihan dari lingkungan pendidikan berasrama di SMK N Balimandara menuju dunia kerja merupakan proses adaptasi yang menuntut kemampuan komunikasi yang baik. Dunia kerja menghadirkan pola interaksi yang lebih kompleks, formal, dan beragam dibandingkan lingkungan sekolah, sehingga alumni perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan rekan kerja, atasan, dan lingkungan sosial baru. Dalam proses ini, komunikasi adaptif menjadi kemampuan penting yang membantu alumni memahami situasi, membangun relasi sosial, serta mengurangi potensi kesalahpahaman dalam interaksi profesional. Hal ini juga terlihat dari pengalaman alumni yang menyadari bahwa penyesuaian cara berkomunikasi sangat mendukung keberhasilan dalam berbaur di lingkungan kerja.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap. Alumni berusaha menyesuaikan diri dengan cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi sesuai dengan budaya kerja yang berlaku. Pada tahap awal, sebagian alumni

mengalami kesulitan seperti rasa canggung, kurang percaya diri, serta perbedaan cara komunikasi dengan lingkungan sebelumnya. Namun melalui pengalaman kerja, alumni perlahan mampu memahami pola komunikasi profesional dan menyesuaikan diri agar dapat bekerja sama dengan lebih efektif dalam lingkungan kerja.

Selain itu, komunikasi adaptif juga berperan dalam membantu alumni menghadapi tekanan kerja dan membangun hubungan sosial yang positif di tempat kerja. Kemampuan menyesuaikan diri memungkinkan alumni untuk mengelola emosi, memahami karakter rekan kerja, serta menyampaikan pendapat secara lebih tepat dan profesional. Proses adaptasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang seiring pengalaman dan interaksi di dunia kerja yang semakin kompleks. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, komunikasi adaptif dapat dipahami sebagai kemampuan penting yang tidak hanya mendukung keberhasilan interaksi sosial, tetapi juga berperan penting dalam keberhasilan alumni untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru.

### **Implikasi Komunikasi Adaptif Terhadap Hubungan Sosial dan Profesional Alumni**

Komunikasi adaptif memiliki implikasi penting terhadap hubungan sosial dan profesional alumni SMK N Balimandara setelah memasuki dunia kerja. Kemampuan ini membantu alumni menyesuaikan cara berkomunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang, karakter, dan budaya kerja yang berbeda, sehingga interaksi sosial dapat berjalan lebih efektif. Dalam konteks hubungan sosial, komunikasi adaptif berperan dalam menciptakan interaksi yang harmonis, mengurangi potensi kesalahpahaman, serta membangun rasa saling menghargai. Alumni yang mampu menyesuaikan diri dalam berkomunikasi cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosial maupun kerja karena mampu memahami situasi, memilih bahasa yang tepat, dan menjaga sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam hubungan profesional, komunikasi adaptif berkontribusi terhadap peningkatan kerja sama, koordinasi, dan pembentukan relasi kerja yang lebih luas. Dunia kerja menuntut individu untuk mampu berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, pelanggan, maupun mitra kerja secara efektif, sehingga kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi menjadi sangat

penting. Alumni yang mampu beradaptasi dalam komunikasi biasanya lebih mudah bekerja dalam tim, menerima masukan, serta menyampaikan pendapat secara tepat tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, komunikasi adaptif juga berperan dalam memperluas jaringan profesional karena hubungan yang terbangun melalui komunikasi yang baik dapat membuka peluang kerja, informasi karier, dan dukungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, komunikasi adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai modal sosial dalam pengembangan karier alumni.

Secara keseluruhan, komunikasi adaptif memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan sosial dan profesional alumni, mulai dari proses penyesuaian diri, pembentukan relasi, hingga penguatan jaringan kerja. Jika dianalisis melalui teori ekologi sosial Urie Bronfenbrenner, kemampuan ini merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem seperti rekan kerja dan atasan, mesosistem berupa keterkaitan pengalaman pendidikan dan dunia kerja, hingga eksosistem dan makrosistem yang mencakup budaya organisasi, kebijakan kerja, serta nilai-nilai sosial yang berlaku. Keempat sistem tersebut saling berhubungan dalam membentuk kemampuan alumni untuk beradaptasi secara komunikatif. Dengan demikian, komunikasi adaptif dapat dipahami sebagai kemampuan kunci yang menentukan keberhasilan alumni dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus mencapai keberhasilan profesional di dunia kerja.

### **Implikasi Komunikasi Adaptif Terhadap Peluang Ekonomi dan Kepercayaan Diri Alumni**

Implikasi komunikasi adaptif terhadap peluang ekonomi dan kepercayaan diri alumni menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan ekonomi setelah memasuki dunia kerja maupun dunia usaha. Komunikasi adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi sosial, tetapi juga menjadi keterampilan strategis yang memengaruhi peluang kerja, kesempatan usaha, serta kemampuan alumni dalam membangun relasi yang lebih luas dengan berbagai pihak seperti rekan kerja, pelanggan, dan mitra usaha. Kemampuan menyesuaikan cara berbicara, bersikap, dan menyampaikan gagasan membuat

alumni lebih mudah dipercaya, sehingga membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih besar melalui jaringan sosial dan profesional yang terbentuk.

Berdasarkan hasil wawancara, Adnyani menegaskan bahwa kemampuan menyesuaikan komunikasi dapat meningkatkan kepercayaan orang lain, memperluas relasi, serta membuka peluang kerja maupun wirausaha, sementara ketidakmampuan beradaptasi justru dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adaptif memiliki dua implikasi sekaligus, yaitu dampak positif berupa terbukanya peluang ekonomi dan penguatan relasi, serta dampak negatif apabila tidak diterapkan dengan baik berupa hilangnya kesempatan dan menurunnya rasa percaya diri. Dengan demikian, komunikasi adaptif berperan dalam membentuk mental alumni agar lebih berani berinteraksi, mengambil peluang, dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki.

Jika dianalisis menggunakan teori ekologi sosial Urie Bronfenbrenner, implikasi komunikasi adaptif terhadap peluang ekonomi dan kepercayaan diri alumni merupakan hasil interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan. Pada tingkat mikrosistem, komunikasi adaptif membantu alumni membangun kepercayaan dan relasi langsung dengan rekan kerja, pelanggan, atau mitra usaha. Pada mesosistem, kemampuan ini terbentuk dari keterkaitan pengalaman pendidikan, keluarga, dan dunia kerja yang saling memengaruhi perkembangan kemampuan sosial-ekonomi. Pada eksosistem, kondisi ekonomi dan kebijakan dunia kerja turut mendorong kebutuhan adaptasi komunikasi, sedangkan pada makrosistem nilai budaya, etika, dan pandangan masyarakat terhadap keberhasilan memperkuat pentingnya komunikasi yang baik. Dengan demikian, komunikasi adaptif tidak hanya meningkatkan peluang ekonomi dan kepercayaan diri, tetapi juga menjadi hasil interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosial yang lebih luas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Komunikasi Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi bagi Alumni Wirasena Mandara di SMK N Balimandara, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Bentuk komunikasi adaptif alumni terwujud melalui pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi. Alumni melakukan

proses *convergence* dengan mengubah pola interaksi dari lingkungan asrama yang terstruktur menuju pola komunikasi profesional yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan hierarki dunia kerja.

- (2) Hambatan komunikasi adaptif terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (kecemasan komunikasi dan kurangnya rasa percaya diri) serta faktor eksternal (perbedaan budaya organisasi antara sekolah berasrama dan dunia kerja, serta benturan norma sosial di tempat kerja). Berdasarkan Teori Komunikasi Akomodasi, hal ini menunjukkan adanya kendala dalam proses akomodasi komunikasi pada awal transisi.
- (3) Komunikasi adaptif berperan penting dalam mendukung keberhasilan alumni menyesuaikan diri, meredakan kesalahpahaman, dan membangun relasi profesional. Secara ekonomi, kelancaran proses adaptasi ini berkontribusi langsung dalam membantu alumni mengatasi tekanan kerja, mempercepat kemandirian finansial, serta mengamankan stabilitas ekonomi pascakelulusan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Muslih, B., & Meilina, R. (2021). Pengaruh lingkungan kerja, stres kerja, dan motivasi kerja terhadap turnover intention karyawan PT Artaboga Cemerlang Depo Kediri. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 6(1), 29–39.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Azman, A., & Suryandari, N. (2022). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi culture shock di lingkungan baru. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2), 115–124.
- Fitriyani, N., & Handayani, S. (2021). Komunikasi Interpersonal dalam Adaptasi Lingkungan Kerja pada Karyawan Baru. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarian*, 6(2), 115–124.
- Hapsari, S., dkk. (2021). Penilaian diri kompetensi komunikasi pencari kerja dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2), 150–161.
- Herbima, B., & Marsono. (2024). Analisis pengaruh keterampilan komunikasi dan kepribadian proaktif terhadap adaptabilitas karier siswa SMK Negeri 6 Malang. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(2), 95–104. <https://doi.org/10.52436/1.ipti.759>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Monteiro, H., & Almeida, L. (2021). School-to-work transitions and career adaptability: Evidence from vocational graduates. *Journal of Vocational Education & Training*, 73(4), 567–586. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1857123>
- Reitz, A. K., Shrout, P. E., Denissen, J. J. A., Dufner, M., & Bolger, N. (2020). Self-esteem change during the transition from university to work. *Journal of Personality*, 88(4), 689–702. <https://doi.org/10.1111/jopy.12519>
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., & Zacher, H. (2020). Career adaptability: A meta-analysis of relationships with measures of adaptivity, adapting responses, and adaptation results. *Journal of Vocational Behavior*, 118, 103343.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Komunikasi interpersonal dan adaptasi lulusan SMK dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 11(1), 45–54.
- Umami, R., & Rahmaningtyas, W. (2022). Faktor Pendukung Kesiapan Kerja: Study Analisis Kuantitatif. *Measurement in Educational Research*, 2(2). <https://doi.org/10.33292/meter.v2i2.208>